

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Terkait Judul

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yaitu membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak serta dituntun untuk tumbuh dan berkembang.²⁶ Dalam bahasa Arab pendidikan disebut dengan “*tarbiyah*” yaitu usaha menumbuhkembangkan peserta didik secara fisik maupun psikis serta sosial maupun spiritual.²⁷

b. Fungsi Pendidikan

Pendidikan berdarakan fungsinya dibagi menjadi 4 diantaranya:

- 1) Sebagai proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 2) Sebagai proses pembentukan kepribadian.
- 3) Sebagai proses penyiapan warga negara yang baik.
- 4) Persiapan tenaga kerja dengan membenimbing peserta didik dengan kemampuan dasar untuk bekerja.²⁸

2. Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pendidikan yang tidak perlu diragukan lagi keberadaannya serta keberhasilannya. Pesantren dipimpin oleh kiai yang dibantu oleh anggota keluarga lainnya dan sejumlah santri senior. Pesantren merupakan tempat mengembangkan ajaran agama

²⁶ Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cetakan 1 (Depok: KENCANA, 2017), 26.

²⁷ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 5.

²⁸ Yusuf Falaq, ‘Education of Citizenship in Higher Education as A Fortress of Nation Characters in Facing Era Society 5.0’, *Journal of Educational Sciences*, 4.4 (2020), 802–12
<https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/8036>.

dan menyalurkannya melalui pengajaran. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki dasar-dasar pendidikan.

Tauhid (1990) menyatakan dasar-dasar pendidikan pesantren ada tiga, diantaranya:

1) Iman

Iman yang dimaksud dalam bentuk Rukum Iman, yaitu sesuatu yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan Iman yang dimiliki seseorang bisa mengantarkannya menuju keselamatan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sehingga pendidikan islam menetapkan iman sebagai dasar dalam sebuah pendidikan.

2) Islam

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Islam dibahas secara khusus dalam Ilmu Fiqih, dimana berfokus pada hukum dan aturan yang memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia di dunia, baik hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan makhluk Allah lainnya supaya terjadi keseimbangan dan keserasian.

3) Ihsan

Ihsan dimaksud dalam bentuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan Ihsan akan menciptakan manusia yang bertaqwa, beribadah untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam kehidupan disadari tau tidak sesungguhnya manusia bergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Dalam lembaga pendidikan, fungsi dari pendidikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang mentransfer ilmu agama, akan tetapi juga ilmu lainnya. Tholkhah Hasan menyatakan bahwa pesantren juga harus menerapkan fungsi dari pendidikan pesantren diantaranya:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan *tafaquh fi al-din* (transfer ilmu agama) akan tetapi juga nilai-nilai islam, seperti nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlaq.
- 2) Sebagai lembaga kegamaan yang bisa melakukan kontrol sosial, artinya mengajak masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang menyimpang.
- 3) Sebagai lembaga kegamaan yang dapat melakukan perkembangan dalam masyarakat, artinya upaya pengembangan dan penguatan masyarakat secara

berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan serta saling menghormati satu dengan lainnya.²⁹

Tujuan pendidikan pesantren harus berjalan beriringan sesuai dengan tujuan hidup manusia menurut islam karena pendidikan ditempuh agar tujuan hidup manusia bisa dicapai. Tujuan pesantren tidak hanya sebagai upayamemberikan pemikiran kepada santri dengan penjelasan mengenai agama, tetapi juga mengajarkan sikap dan tingkah laku yang baik, menguatkan moral dan melatih semangat dengan nilai-nilai spriritual, serta menyiapkan santri untuk mandiri dan hidup dengan kesederhanaan.³⁰

c. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum merupakan *subject matter* yaitu seperangkat mata pelajaran yang harus diberikan kepada santri. Dalam bidang keilmuan, pendidikan pesantren terdapat tiga hal pokok diantaranya:

1) Kajian kitab kuning

Dalam kajian kitab kuning dapat dilakukan dengan cara menata kemampuan santri dalam membaca serta memahami teks kitab klasik serta dapat dijadikan sebagai sarana pembuktian tentang permasalahan yang ada. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan klasikal (*sorogan*), serta diselenggarakan melalui kegiatan musyawarah (*bahtsul masail*)

2) Pendidikan karakter (Akhlak)

Dalam pembentukan karakter di pondok pesantren biasanya dilakukan secara langsung (*direct teaching*) dan tidak langsung (*indirect teaching*). Pembentukan karakter secara langsung dengan mengajarkan mata pelajaran akhlak dan tasawuf, baik pendidikan formal (sekolah atau madrasah) maupun mendidikan informal (pengajian yang disampaikan oleh kiai di masjid). Sedangkan secara tidak langsung dengan bimbingan atau tingkah laku santri, baik tingkah laku dengan santri yang lain, kiai, dan pengurus pesantren.

²⁹ Imam Syafe'i, 'PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.I (2017), 61–82
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>.

³⁰ Fathul Amin, 'Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam', *Tadris*, 13.2 (2019), 56–73
<https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/6>.

3) Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an sangat penting di pesantren. Seperti diketahui jika akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dapat dilihat, maka Al-Qur'an dan kitab kuning berhubungan dengan kualitas santri yang dapat di nilai oleh masyarakat. Jika dua kemampuan tersebut terdapat pada diri santri, maka penilaian masyarakat terhadap santri akan baik. Sebab yang dilihat dan yang di dengar berasal dari diri seorang santri. Tingkatan rendah dalam pendidikan Al-Qur'an dilakukan dengan membaca sesuai tajwid minimal (*al-hadar*). Setelah itu, melai membaca Al-Qur'an secara *tadwir*, yaitu sesuai dengan aturan tajwid dengan ketentuan membacanya tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat yaitu secara *tartil* dan *tahsin*. Sedangkan tingkatan paling tinggi adalah *tahqiq*, yaitu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid yang idealnya diresapi dan direnungkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.³¹

3. Pengertian Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padaan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* berawal dari bahasa Prancis yaitu "*entreprende*" berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah *entrepreneurship* diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755. Dalam bahasa Indonesia, istilah *entrepreneurship* mempunyai beberapa kata yang artinya sama yaitu wiraswasta, wirausaha, pengusaha, pedagang dan saudagar.³²

Menurut *etimologi* kewirausahaan berasal dari dua kata yaitu "*wira*" artinya peluang atau manusia unggul dan "*usaha*" artinya suatu usaha menyalurkan semua kemampuan dari fisik maupun pikiran sebagai upaya mencapai tujuan. Menurut *terminologi* kewirausahaan merupakan suatu uapaya dalam mencari serta memanfaatkan peluang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.³³

Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari nilai serta kemampuan dari tindakan seseorang dalam menghadapi

³¹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Cetakan Pe (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018),199.

³² Sumaryanto, *Kewirausahaan* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 2–3.

³³ Rusdi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship* (Medan: Perdana Publishing, 2016),1.

tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapinya.

Thomas Zimmerer (1996) berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan hasil dari disiplin serta proses sistematis terhadap pelaksanaan kreativitas dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan dan memanfaatkan peluang sebagai upaya untuk mengelola usaha serta dengan melakukan hal baru untuk menghasilkan keuntungan.³⁴

Raymond W.Y. Kao (1995) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif. Dengan tujuan agar dapat mencapai kesejahteraan individu serta nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha adalah orang yang melakukan proses menciptakan kesejahteraan dan nilai tambah, melalui penelusuran, dan pemilihan gagasan, menggabungkan sumber daya dan mewujudkan gagasan yang telah dibuat menjadi sesuatu yang nyata. Dengan kata lain, wirausaha merupakan seseorang yang mampu meretas gagasan menjadi realitas.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan usaha serta kemampuan menciptakan kreativitas dan inovasi yang terus menerus sebagai upaya menemukan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dengan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

4. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kirby Pendidikan kewirausahaan adalah proses pelatihan bagi pelajar dalam upaya menghadapi masa depan dengan diberikan kemampuan untuk menciptakan suatu usaha atau inovasi.

Pendidikan kewirausahaan melalui proses pendidikan serta pelatihan tentunya memiliki tujuan dalam mempengaruhi sikap, perilaku, nilai dari individu terhadap pemikiran usaha secara mandiri sehingga bisa diciptakan dalam masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses dalam menerapkan pengetahuan baik dalam membangun sikap, perilaku, dan nilai, serta mampu membangun dan mengembangkan ketrampilan dan kompetensi dengan baik dan profesional.

³⁴ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013), 2.

³⁵ Yuyus Suryana and Kartib Bayu, *Kewirausahaan*, Kedua (Jakarta: KENCANA, 2010),25.

b. Karakteristik Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya berfokus dalam pembentukan budaya kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membantu generasi muda dalam mempersiapkan diri supaya lebih menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, serta percaya diri dalam melakukan kegiatan.

Menurut Kuratko (1997) karakteristik dari pendidikan kewirausahaan sebagai disiplin ilmu diantaranya:

- 1) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan
- 2) Mampu menumbuhkan serta membangun kemampuan yang kreatif dan inovatif.
- 3) Melatih kecakapan berorganisasi
- 4) Memiliki kecakapan dalam membuat target pencapaian
- 5) Memiliki keterlibatan langsung menciptakan serta mengelola suatu usaha
- 6) Mampu memanfaatkan peluang yang ada
- 7) Mempunyai orientasi yang kuat untuk menggapai sesuatu yang diinginkan baik dalam pengetahuan maupun pekerjaan
- 8) Mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta memiliki kemampuan dalam mengambil resiko dan mengalihkan pikiran atau ide yang dimiliki menjadi sebuah tindakan yang nyata.

Dalam hal ini juga pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menanamkan kemampuan dan ketrampilan kepada peserta didik, serta dapat membangun dan mengembangkan diri mereka dalam upaya berperan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat guna mencapai kesejahteraan hidup untuk diri sendiri serta masyarakat luas.³⁶

5. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara *etimologis*, kata karakter dalam bahasa Inggris, yaitu “*character*” berasal dari bahasa Yunani “*greek*”, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” jika diterjemahkan artinya mengukir, melukis, atau menggoreskan. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kesamaan makna dengan akhlak

³⁶ Hurriah Ali Hasan, ‘PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: KONSEP, KARAKTERISTIK, DAN IMPLIKASI DALAM MEMANDIRIKAN GENERASI MUDA’, *JURNAL PILAR*, 11.1 (2020), 99–111 <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>.

yaitu tabiat atau kebiasaan melaksanakan hal yang baik,³⁷ serta budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.³⁸

Definisi Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan katalain karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri dan terwujud dalam perilaku.³⁹

Karakter merupakan suatu pola pikir dan pola perilaku manusia yang memiliki arti yang baik dan berperilaku sesuai dengan prinsip moral.⁴⁰

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pertama kali dikemukakan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966) dan Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, kerutama ketika menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul lagi bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991).⁴¹

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*).⁴²

Pendidikan karakter artinya pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan akhlak yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan yang baik serta buruk, bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, pendidikan karakter lebih dari itu dengan menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta

³⁷ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (2019), 42–52. <https://journal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/14985/0>.

³⁸ Suryana and Bayu, 50.

³⁹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cetakan ke (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 42.

⁴⁰ Hera Heru Sri Suryani and Ferisa Prastyaning Utami, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa Dalam Pandemi Covid 19*, Pertama (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 26.

⁴¹ Echdar, 27.

⁴² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cetakan 1 (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 94.

mampu merasakan (*afektif*) nilai baik dan bisa melakukannya (*psikomotorik*), oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan berperilaku yang baik (*moral action*), sehingga dapat dipraktikkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Alur pemikiran dalam mengembangkan pendidikan karakter menempatkan pendidikan sebagai salah satu strategi dasar dalam membangun karakter bangsa yang kuat.

Pendidikan karakter secara implisit merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga negara yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta tindakan melaksanakan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan negara.⁴⁴

Sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata yang dilakukan seseorang, meliputi tingkah laku yang baik, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai penting yang dikembangkan menjadi karakter ada tujuh, yaitu: disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif. Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang penting, antara lain:

1) Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta menghargai pelaksanaan ibadah dari agama lain supaya tercipta hidup rukun dengan penganut agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴³ Echdar, 28.

⁴⁴ Yusuf Falaq, 'REPOSITION OF BACHELOR OF SOCIAL STUDIES EDUCATION AS A SUPPORT OF THE NATION ' S CHARACTER IN FACING THE SOCIETY 5.0 ERA', *Social Studies Conference Proceedings*, 20, 2022, 219–29
<https://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/ssecp/article/view/609>.

- 3) Toleransi
Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan lainnya yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada setiap ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras
Perilaku dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif
Berpikir dan bertindak dengan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak antara hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain.
- 9) Rasa Ingin tahu
Sikap dan tindakan ingin mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, berwawasan, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Cara berfikir dan bertindak dengan lebih mementingkan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi.
- 12) Menghargai Prestasi
Sikap berupa tindakan yang ada pada diri seseorang sebagai upaya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Komunikatif
Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan pada dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan sesuatu untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajibannya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Berbekal dari nilai-nilai karakter yang didapat dari proses pendidikan di sekolah atau diluar sekolah, peserta didik diharapkan bisa menjadi manusia yang memiliki karakter serta ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan untuk kedepannya, baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembentukan karakter sayogyanya didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan anak bangsa yang memiliki moral, disiplin, mengajarkan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat, serta dapat dipraktekkan di lingkungan sekolah serta diluar sekolah. Sehingga tidak hanya sebagai tranfer pengetahuan, akan tetapi juga sebagai alat tranformasi nilai-nilai moral dan character bulding.⁴⁵

Demikian juga dalam penguatan karakter harus memperhatikan tentang karakter dari peserta didik supaya dapat mendorong untuk mengesplor, memecahkan suatu masalah, serta pengambilan keputusan.⁴⁶

⁴⁵ Echdar, 30–31.

⁴⁶ Yusuf Falaq, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah', *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2 (2022), 367–80
<http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/248/>.

6. Religius

a. Pengertian Religius

Religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa Inggris yaitu “*religion*” yang artinya keyakinan atau agama. Menurut Amalia, Religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang dan dijadikan petunjuk dalam hidupnya sebagai perwujudan seorang insan kepada pencipta. Religius merupakan sikap atau perilaku patuh terhadap agama yang dipeluknya, dan memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan agama sehingga mewujudkan hidup harmonis, tentram dengan manusialainnya yang memiliki perbedaan agama.⁴⁷

b. Aspek-Aspek dalam Karakter Religius

Karakter religius merupakan hasil dari perlakuan seseorang berupa ketaatan kepada Tuhannya serta ajaran agama yang dipercayainya sehingga memunculkan sikap, perilaku, dan tindakan baik yang diperintahkan oleh Tuhan dan agama yang dipercayainya. Terdapat lima aspek dalam pembentukan karakter religius menurut Glok dan Stark, diantaranya:

1) Aspek Keyakinan (*Religious Belief*)

Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa serta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib dan menerima suatu keyakinan dalam agama yang dianutnya.

2) Aspek Peribadatan (*Religious Practice*)

Berkaitan dengan hubungan seseorang hamba dengan Tuhan dalam melakukan penyembahan kepada Tuhannya seperti tata cara dalam melakukan ibadah.

3) Aspek Penghayatan (*Religious Felling*)

Perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama seperti dalam penyembahan kepada Tuhan memiliki rasa khusyu' dalam beribadah.

4) Aspek Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Menambah pengetahuan terhadap agama yang dipercayainya. Dalam melakukan peribadatan yang dilakukan seseorang juga membutuhkan pengetahuan agar apa yang dilakukan sampai kepada Tuhan.

⁴⁷ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, ‘Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus’, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.02 (2021), 513–26

<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3576>.

5) Aspek Pengalaman (*Religious Effect*)

Penerapan apa yang dilakukan dan diketahui dari ajaran agama yang dipercayainya kemudian diamalkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Karakter religius atau keagamaan seseorang dalam perkembangan kehidupan dipengaruhi dua faktor, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam. Faktor Internal memiliki pengaruh terhadap jiwa religius individu yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan. Dalam faktor pengalaman berhubungan dengan kepribadian seseorang mengenai konflik moral, keindahan, sertapengalaman emosional tentang kegamaan. Sedangkan faktor kebutuhan berhubungan dengan keinginan memperoleh harga diri, rasa aman dan tentram yang terdapat dalam jiwa individu

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar, terbagi menjadi tiga, diantaranya

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit paling sederhana dalam satuan sosial. Kelurga, khususnya orang tua bisa mempengaruhi kepribadian dan perkembangan jiwa individu. Jika orang tua memiliki kepribadian dan perilaku yang baik, anaknya cenderung akan berperilaku baik, begitupun sebaliknya.

b) Lingkungan Pendidikan

Faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi perkembangan jiwa religius dari individu, begitupun lingkungan pendidikan dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam bermasyarakat terdapat norma dan nilai yang harus dijunjung dan ditaati. Akan tetapi dalam lingkungan masyarakat bisa juga mempengaruhi

⁴⁸ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura', *Al -Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77-102 <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/178/116>.

individu. Norma dan nilai yang terdapat dalam lingkungan masyarakat biasanya lebih mengikat bahkan memiliki pengaruh dalam perkembangan jiwa religius, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁴⁹

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Karakter yang kuat diperoleh dari penanaman nilai dengan menekankan sesuatu yang baik dengan meninggalkan yang buruk. Nilai biasanya terbentuk dari pengalaman. Menurut Nasaruddin, dalam proses pembentukan karakter religius diantaranya:

1) Pemahaman

Biasanya dilakukan dengan cara memberi informasi mengenai hakikat serta nilai-nilai kebaikan dari materi yang diajarkan. Dalam memberikan pemahaman harus dilakukan secara terus menerus supaya seseorang yang menerima informasi merasa tertarik dan paham terhadap yang disampaikan.

2) Pembiasaan

Pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat terhadap objek yang sudah masuk oleh penerima informasi. Artinya dalam proses ini lebih menekankan pada pengalaman yang diperoleh secara langsung serta memiliki fungsi sebagai pengikat antara diri seseorang dengan tindakan karakter.

3) Keteladanan

Terbentuknya karakter baik dapat diperoleh dari sikap keteladanan. Keteladanan dapat diterima jika yang mencontohkan sudah terlebih dahulu dipraktekkan dalam kehidupannya. Seperti guru dijadikan teladan yang baik bagi murid sehingga sikap dan nilai baik yang dilakukan guru akan dilakukan juga oleh muridnya.

Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan terhubung antara satu dengan yang lain. Proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan akan menjadikan manusia berbuat tanpa mengetahui dan memahami makna. Sehingga pemahaman dan pembentukan karakter

⁴⁹ Deden Dienul Haq and Zuyyina Candra Kirana, 'Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2022), 225–41 <https://doi.org/0.15642/jpi.2022.12.2.225-241>.

penting dilakukan dipondok pesantren sebagai pondasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di pesantren.

7. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar “*diri*” yang mendapatkan awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” yang kemudian dapat diartikan sebagai kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian berasal kata dasar diri, serta pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai pengembangan diri itu sendiri.

Kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak tergantung sikap kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Kemandirian (*self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola sesuatu yang menjadi miliknya sendiri. Kemandirian berkaitan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri, artinya memiliki kepercayaan diri bisa membuat serta mampu menjadi pribadi yang bisa mengurus segala hal yang berkaitan dengan diri sendiri.

Sehingga dapat diartikan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang berusaha berdiri sendiri, artinya tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam mengambil keputusan serta mampu menjalankan tugas hidupnya dengan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁰

b. Karakter Kemandirian

Seorang wirausaha atau *entrepreneurship* harus melihat kedepan, sebisa mungkin harus bisa menangkap peluang yang ada, dapat menentukan pilihan yang tepat ketika mengambil keputusan serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Karakter yang harus dimiliki entrepreneur, diantaranya:

1) Percaya Diri

Rasa percaya diri yang tinggi bisa dilihat dari orang yang sudah siap dalam berbagai hal baik secara jasmani dan rohani. Biasanya dimiliki oleh pribadi sudah dalam tingkat kematangan atau kedewasaan. Karakter kedewasaan bisa dilihat dari seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah menyerap pendapat orang lain akan tetapi

⁵⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Bertanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Bandung: NUSA MEDIA, 2021), 3-4.

mempertimbangkannya dengan kritis dan berfikir dengan penuh perhitungan, serta tingkat emosinya sudah stabil.

Sifat seorang entrepreneurship berasal dari pribadi yang kuat, tidak terpengaruh oleh pendapat, kritik orang lain tetapi tidak menolak saran tanpa pertimbangan. Saran juga dibutuhkan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2) Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab harus dimiliki oleh seorang entrepreneur terhadap hasil dari usaha yang dibentuknya, mampu mengendalikan sumber-sumber daya yang mereka miliki sendiri serta memanfaatkannya sebagai upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Preferensi untuk menghadapi resiko moderat

Entrepreneur biasanya melihat kondisi yang dihadapi dari perspektif berbeda serta yakin dengan tujuannya yang bersifat realistik serta dapat tercapai. Seorang entrepreneurship bukan pihak yang bersedia menerima resiko dalam bentuk apapun, akan tetapi juga sebagai penerima resiko yang sudah diperhitungkan secara matang dengan penuh pertimbangan.

4) Kerja Keras

Seorang wirausaha harus memiliki sikap kerja keras, selain itu disiplin juga memiliki peranan yang penting. Karena bekerja keras tanpa disiplin apalagi dalam mengatur waktu dan menyesuaikan diri hanya akan membuang tenaga. Maka dari itu kerja keras merupakan modal terbesar terhadap keberhasilan seseorang.

5) Keinginan untuk mencapai umpan balik

Dalam menjalankan usahanya, biasanya entrepreneur menikmati tantangan dalam menjalankan bisnis serta ingin tahu bagaimana hasil yang dicapai serta terus mencari umpan balik atau informasi yang ingin diperoleh.

6) Orientasi ke masa depan

Dalam berwirausaha harus mempunyai pandangan kedepan. Dalam menghadapi pandangan kedepan, seorang entrepreneur harus pandai mencari peluang serta menyusunnya dengan perencanaan dan strategi yang matang agar langkah kedepannya jelas dan terlaksana dengan baik.⁵¹

⁵¹ Achmat Mubarak, 'Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo

c. Upaya Pengembangan Kemandirian Peserta Didik

Kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sesuai dengan rentang kehidupan seorang individu, ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan formal seperti sekolah perlu melakukan upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang membuat anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong peserta didik ikut aktif dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan sekolah.
- 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk mengenal lingkungannya, sehingga akan memunculkan rasa ingin tahu.
- 4) Menerima baik tanpa persyaratan yang berlebihan terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan, artinya menganggap semua sama antara satu dengan peserta didik yang lain.
- 5) Menciptakan keakraban dan keharmonisan dengan peserta didik.⁵²

8. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab “*fundug*”, yaitu asrama atau penginapan. Pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal.⁵³ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi “*pesantrian*” atau pesantren, yang berarti tempat tinggal para santri.⁵⁴ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana mempelajari, memahami, mendalami, serta mengamalkan ajaran islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku. Pondok pesantren sepenuhnya

Pasuruan’, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2018), 1–22
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1285>.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Pertama (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 190.

⁵³ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 240.

⁵⁴ Hendro Widodo and Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan: Sekolah, Madrasah, Pesantren*, Pertama (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), 286.

berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kiai. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah tumbuh serta diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama, dimana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran.⁵⁵

b. Tipe Pondok Pesantren

Berdasarkan sistem pendidikan pesantren yang digunakan, Bahri Ghozali membagi pondok pesantren menjadi 3 tipe diantaranya sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren masih mempertahankan pengajaran aslinya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau mengaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Dengan mengajarkan pembelajaran agama yaitu kitab klasik berbahasa arab

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui pendidikan formal, baik di madrasah maupun sekolah dengan menggunakan kurikulum nasional.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pendidikan pondok pesantren di mana pendidikan dan pembelajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern. Dalam artian pembelajaran menggunakan kitab kuning dengan metode *bandongan*, *sorogan*, *wetonan* dengan sistem madrasah dan sekolah terus dikembangkan.

Dari tipe pondok pesantren tersebut memberikan pemahaman bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta berkembang seiring perkembangan zaman. Sedangkan dalam perkembangannya, Zamarkhazyi Dhofier membagi pesantren menjadi dua, diantaranya:

1) Pesantren Salaf

Pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning klasik sebagai pokok dalam pendidikan pesantren dengan menetapkan sistem madrasah sebagai upaya mempermudah sistem yang dipakai dalam lembaga pengajian dengan bentuk lama, dan tidak mengajarkan pengetahuan umum

2) Pesantren Khalaf

Pesantren yang sudah memasukan pendidikan umum dalam kurikulum madrasah. Bahkan bisa dikatakan

⁵⁵ Arifin, 240.

pesantren yang sudah memiliki serta menyelenggarakan pendidikan formal.⁵⁶

c. **Komponen Utama Pondok Pesantren**

Beberapa komponen yang harus ada dalam pondok pesantren, diantaranya:

1) Kiai

Dalam sebuah pondok pesantren kiai merupakan sosok yang lebih dari seorang pendidik atau guru. Kiai merupakan pembimbing spritual santri, pemberi nasehat, pemimpin dalam pengajian dan lain sebagainya.

Kiai merupakan elemen paling penting dari pondok pesantren apalagi pondok pesantren salaf. Karena dari kemampuan pribadi kiai menjadikan pesantren dapat berdiri, tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam mengajarkan ilmunya, seperti melalui pengajian bersifat aplikatif, artinya harus dipraktikkan dalam perbuatan sehari-hari. Kiai memiliki perhatian yang besar terhadap kemampuan para santri untuk mempraktekkan sesuatu yang sudah diterima. Sekarang ini hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh aplikasi pengajian melalui cara-cara mesucikan diri untuk melakukan ibadah, sampai pada ketentuan prosedur yang diperkenalkan oleh agama, maka dari itu pemberian pengajian dari seorang kiai kepada santrinya sebagai pembentukan tata nilai yang lengkap dengan memberikan penilaian kedalam diri sendiri.

2) Santri

Menurut istilah yang digunakan dalam pesantren, seorang ‘alim (orang ahli dalam bidang ilmu agama) dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Santri merupakan mereka yang mondok atau tidak mondok (santri kolong) dengan belajar dan mengaji kitab kuning. Maka dari itu santri merupakan komponen penting dalam pondok pesantren. Sehingga terdapat 2 jenis santri:

⁵⁶ M Sahrawi Saimima and Elfridawati Mai Duhani, ‘KAJIAN SEPUTAR MODEL PONDOK PESANTREN DAN TINJAUAN JENIS SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DARUL QUR ’ AN AL ANWARIYAH TULEHU’, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2021), 1–15 <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/1858>.

a) Santri Mukim

Merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal tinggal di pondok pesantren (senior) biasanya diberi tanggung jawab dalam mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka diberi tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar sampai menengah.

b) Santri Kalong

Merupakan santri yang berasal daerah sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dipondok pesantren. Dalam mengikuti pendidikan mereka bolak balik dari rumah ke pesantren. Perbedaan antara pondok pesantren besar dengan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari banyaknya santri kalong. Dalam artian bahwa pondok pesantren yang kecil akan lebih banyak santri kalong daripada santri mukim. Sedangkan jika pondok pesantren besar, akan semakin besar juga jumlah santri mukimnya.

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren. Masjid merupakan tempat yang dianggap paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek sholat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Menurut Zamakhsyari, Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren salaf merupakan perwujudan secara universal dari sistem pendidikan Islam tradisional. Artinya memiliki kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dengan di didirikan masjid al-Qubba dekat kota Madinah. Dan menjadikan masjid sudah sebagai pusat pendidikan Islam. Ini juga sudah terpancar dalam pondok pesantren *salaf*.⁵⁷

4) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal serta tempat belajar santri di bawah bimbingan dan pengawasan kiai. Pondok sebagai asrama bagi santri merupakan ciri spesifik dari sebuah pesantren. Pondok untuk para santri biasanya berada

⁵⁷ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019),61-78.

dalam lingkungan sekitar pesantren, dimana kiai beserta keluarganya juga bertempat tinggal disana.

5) Kitab Kuning

Mempelajari kitab kuning merupakan elemen terpenting dalam mempelajari dan menggali ilmu keagamaan. Keberadaan kitab kuning penting dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, terlebih lagi bagi pesantren salaf.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian ini, terdapat beberapa hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Khotibul Umam dengan judul “*Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha*”. Hasil penelitian ini menjelaskan pondok pesantren memiliki peranan dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada santri. Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan serta dapat mendorong minat santri supaya menjadi seorang pengusaha sebagai bekal ketika setelah lulus pondok pesantren agar memiliki daya saing dengan kemampuan yang tinggi, baik dalam *hard skill* maupun *soft skill* serta pengetahuan dalam bidang emosional, spiritual, maupun kreatifitas dan inovasi sebagai salah satu harapan dari setiap pondok pesantren. Persamaan penelitian ini sama-sama mengajarkan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sebagai bekal santri setelah lulus dari pondok pesantren dan agar bisa bersaing baik dalam *hard skill* maupun *soft skill*. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah mengajarkan pendidikan agama dan kewirausahaan sebagai bentuk upaya agar santri memiliki karakter religius dan kemandirian agar santri tidak bergantung pada orang lain, ini bisa dilihat santri tetap menanamkan kegiatan agama seperti *murajaah* Al-Qur’an bisa dilakukan sambil berwirausaha. Sedangkan mandiri adalah mampu menjalankan usaha yang dilakukan sendiri atau mandiri mulai dari proses produksi hingga pemasarannya, dan diharapkan setelah lulus dari pondok pesantren memiliki ketrampilan yang lebih

⁵⁸ M. Sahibudin, ‘Pesantren Dan Pendidikan Tinggi’, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2017), 266–78
<https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/download/352/256>.

dalam berwirausaha agar dapat berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

2. Penelitian Nimim Ali dalam Jurnal Pendidikan Glasser Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020 yang berjudul “*Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri*”. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Partisipasi Acron Resarc (PAR). Hasil dari penelitian ini adalah implementasi dari pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Partisipasi Acron Resarc (PAR) dengan menggunakan model integratif dan model produktif, yaitu menyatukan sistem pendidikan tradisional dengan pendidikan umum melalui pembelajaran, serta dibutuhkan penguasaan teknologi dalam berwirausaha sebagai upaya menanamkan semangat santri melalui jiwa kewirausahaan agar memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengajarkan pendidikan pesantren melalui kegiatan kewirausahaan kepada santri untuk membentuk karakter kemandirian santri yang kuat. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah model pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati berbasis kewirausahaan dilakukan dengan model pembiasaan dan penugasan santri. Baik dalam pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan. Dari kebiasaan akan berubah menjadi terbiasa sehingga akan menumbuhkan karakter santri yang religius dari pendidikan agama dan penugasan dari unit usaha pesantren akan membentuk karakter mandiri, tanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan dari pendidikan kewirausahaan.
3. Penelitian Riza Zahriyal Falah dalam Jurnal Tarbawi Volume 15, Nomor 2, Juli-Desember 2018, dengan judul “*Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*”. Hasil penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus harus memiliki jiwa pemberani dalam melakukan wirausaha serta bisa membagi waktu antara belajar keagamaan dengan program kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membangun karakter religius dan kemandirian santri berbasis wirausaha yang dijalankan di pondok pesantren. Sedangkan yang membedakan antara

penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah proses penanaman 25 karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah melalui sikap teladan yang dimiliki santri sendiri. Sedangkan proses penanaman karakter religius dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati yaitu dalam membentuk karakter religius dan kemandirian santri dengan mengajarkan pembiasaan dan penugasan, seperti seimbang antara membagi waktu antara menghafal atau *murajaah* Qur'an dengan berwirausaha, dalam berwirausaha menamakan jiwa kerja keras tanpa bergantung kepada orang lain dan juga tidak mengharapkan sumbangan sehingga akan memunculkan sikap kemandirian santri.

4. Penelitian Noor Indah Supriyati dengan judul “*Pendidikan Entreprenuer dalam Membangun karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati*” hasil penelitian ini Pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah berupa pemberian teori pemahaman kewirausahaan kemudian dipraktekan melalui pengelolaan unit usaha pesantren yang sudah dijalankan. Dari pendidikan entrepreneur yang dilakukan bisa menumbuhkan karakter kemandirian santri. Persamaan penelitian ini adalah objeknya sama dengan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati yang mengajarkan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari proses produksi hingga pemasarannya juga dilakukan secara mandiri. Dari kegiatan kewirausahaan itu juga bisa membentuk karakter kemandirian pada diri santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menjabarkan mengenai pendidikan yang ada di pondok pesantren yaitu pendidikan keagamaan dan pendidikan kewirausahaan, serta ada beberapa santri yang menempuh pendidikan di sekolah pada umumnya. Di pondok pesantren santri diajarkan ilmu keagamaan yang merupakan kewajiban bagi santri menggunakan metode pembiasaan dan penugasan. Dari pendidikan keagamaan akan membentuk karakter santri yang religius. Dalam pendidikan kewirausahaan santri diajari teori dengan memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan juga sudah dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan pesantren melalui pengajaran kewirausahaan dilakukan sebagai upaya membentuk karakter, sikap dan nilai-nilai yang baik dari santri seperti kemandirian, tanggung jawab, jujur, dan disiplin. Serta adanya

peran dari pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri juga menjadi pembeda dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berfikir

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Islah merupakan salah satu pesantren yang tidak hanya membekali santrinya dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga membekali santrinya dengan ketrampilan (*skill*) melalui pendidikan kewirausahaan yang dipraktekkan langsung dilapangan melalui pengelolaan usaha pindok pesantren.

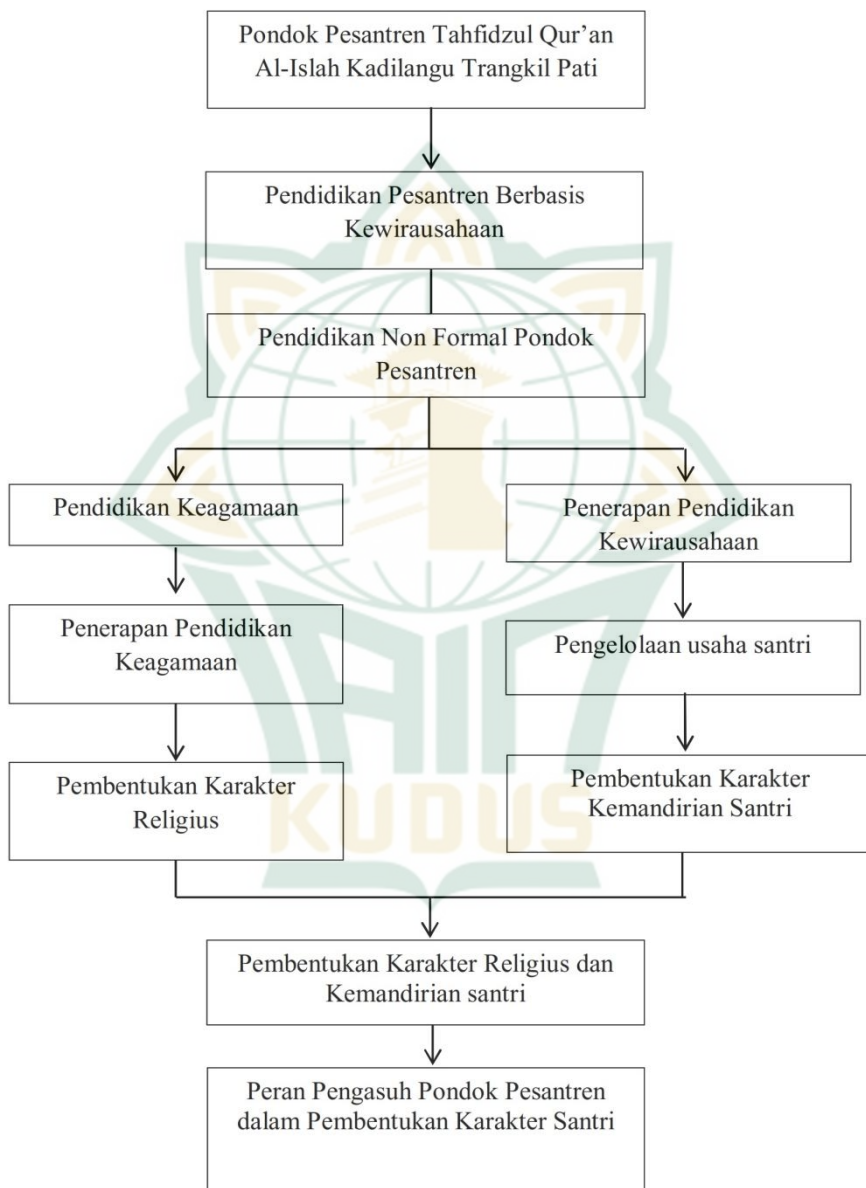
Pendidikan kegamaan merupakan suatu hal yang pasti dilakukan dalam pondok pesantren dengan mengajarkan santrinya mengenai ilmu agama, *tahfidzul* Qur'an, *bandongan* dan *sorogan* kitab kuning. Dari pendidikan agama akan membentuk karakter religius pada santri. Ada beberapa santri yang masih mengenyam pendidikan formal disekitar pondok pesantren. Sedangkan dalam pendidikan kewirausahaan yang dilakukan, diajarkan teori kemudian di praktekkan langsung dilapangan. Dari pendidikan kewirausahaan ini akan membentuk karakter kemandirian.

Kegiatan kewirausahaan berupa beternak kambing, ayam dan bebek, beternak ikan lele dan nila, jualan es dawet dan es buah, minimarket "AA-mart", toko pondok, agen gas elpiji 3 kg, pertamini,bandeng presto, pembuatan gorengan, pembuatan bumbu pecel penjawi, pembuatan roti, jasa *laundry* pakaian, pembuatan minuman jahe kemasan, warung makan, toko cukur rambut yang semuanya sudah dijalankan setiap harinya oleh santri. Dalam kegiatan pembuatan (*produksi*) sampai dengan pemasaran (*distribusi*) dilakukan sendiri meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya tenaga kerja dalam kegiatan kewirausahaan.

Dalam pembentukan karakter santri yang religius dan kemandirian melalui pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah menggunakan model pembiasaan, artinya santri dilatih terbiasa baik dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan kewirausahaan, dari terbiasa ini akan memunculkan dan membentuk sikap santri yang mandiri, kerja keras, tanggung jawab, disiplin antara membagi waktu untuk menghafal dan *murajaah* Al-Qur'an dengan melakukan kegiatan wirausaha.

Peran pengasuh pesantren juga dibutuhkan dalam pembentukan karakter santri yang religius dan mandiri sebagai upaya mencetak generasi penerus bangsa khususnya santri agar mampu bersaing, sehingga diharapkan bisa mengamalkan ajaran yang diperolehnya sesudah keluar dari pondok pesantren, yang tidak hanya mengenai

keagamaan, tetapi juga mengenai ketrampilan (*skill*) yang diperoleh melalui kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren. Peneliti menguraikan kerangka berfikir supaya lebih jelas arah penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir